

**KELAYAKAN FINANSIAL PADA USAHA BUDIDAYA IKAN PATIN
(STUDI KASUS PADA POKDAKAN PATIN JAYA MANDIRI)**

**Financial Feasibility in Patin Fish Cultivation Business (Case Study on
Pokdakan Patin Jaya Mandiri)**

Rina Mustika¹

¹Fakultas Perikanan & Kelautan Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan ULM, Jalan A. Yani Km 36,5
Simpang Empat, Banjarbaru Kalimantan Selatan.
Corresponding author: rina.mustika@ulm.ac.id

ABSTRAK

Ikan patin (*Pangasius sp*) merupakan ikan yang mempunyai nilai ekonomis penting, karenanya ikan ini mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan, akan tetapi pengembangannya sangat dipengaruhi oleh mahalannya harga pakan sebagai komponen utama pembiayaan. Budidaya ikan patin di Kabupaten Hulu Sungai Utara telah dikembangkan oleh masyarakat dan penelitian ini dilaksanakan di Desa Pihaung Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan penetapan sampel secara sengaja pada Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) Patin Jaya Mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan finansial usaha budidaya ikan patin. Penelitian ini menggunakan metode survey. Analisis data yang digunakan untuk mengetahui kelayakan finansial usaha adalah analisis laba/rugi, *Revenue Cost Ratio* (RCR), *Payback Period* (PP), *Break Even Point* (BEP), *Net Present Value* (NPV), *Gross Benefit Cost Ratio* dan *Internal Rate of Return* (IRR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan seluruh hasil analisis secara finansial, usaha budidaya ikan patin pada Pokdakan Patin Jaya Mandiri menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

Kata kunci: Kelayakan finansial, ikan patin, pokdakan Patin Jaya Mandiri

ABSTRACT

Catfish (*Pangasius sp*) is a fish that has important economic value. Therefore, this fish has good prospects for development, but the high feed price heavily influences its development as the main financing component. The community has developed catfish farming in Hulu Sungai Utara District, and this research was carried out in Pihaung Village, Haur Gading Sub District, Hulu Sungai Utara District by deliberately setting the sample to the Patin Jaya Mandiri Fish Cultivator Group (Pokdakan). This study aims to determine the financial feasibility of a catfish farming business. This study uses a survey method. Data analysis used to determine the financial feasibility of a business is profit/loss analysis, Revenue Cost Ratio (RCR), Payback Period (PP), Break Even Point (BEP), Net Present Value (NPV), Gross Benefit Cost Ratio and Internal Rate of Returns (IRR). The study shows that based on all the financial analysis results, the catfish farming business at Pokdakan Patin Jaya Mandiri is profitable and feasible to develop.

Keywords: Financial feasibility, catfish (*pangasius*), pokdakan Patin Jaya Mandiri

PENDAHULUAN

Ikan patin merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang dapat tumbuh besar. Ikan patin yang hidup di perairan alami dapat tumbuh mencapai ukuran panjang sekitar 1,2 meter. Beberapa kerabat ikan patin yang berkembang di berbagai Negara adalah ikan Juaro (*Pangasius polyuranodo*), *P. macronema*, *P. micronemus*, *P. nasutus*, *P. nieuwenhuisii*. Ikan patin diperdagangkan dengan nama ikan pangas (Djarajah, 2001).

Ikan patin biasanya dikonsumsi langsung maupun sebagai produk olahan seperti daging patin fillet dan ikan asap. Dalam proses pengolahan ikan patin tersebut banyak dihasilkan produk samping diantaranya kepala, kulit, tulang, lemak abdomen, jeroan dan hasil perapian (trimming) sebesar 55 % (Sathivel *et al*, 2002). Hasil samping tersebut biasanya diolah menjadi tepung ikan untuk pakan dan menyisakan produk samping berupa minyak ikan yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi produk yang memberikan nilai tambah.

Di Indonesia dikenal dua jenis ikan patin yaitu ikan patin siam (*Pangasius hypophthalmus*) dan ikan patin lokal (*Pangasius sp*). Salah satu jenis varietas ikan patin lokal yang telah

menjadi komoditas ekspor hasil perikanan adalah ikan patin jambal (*Pangasius djambal*) (Djarajah, 2001). Patin jambal adalah salah satu dari kelompok pangasius yang banyak terdapat di sungai, danau dan perairan umum lainnya di Indonesia dan banyak di jumpai di daerah Jambi, Riau dan Kalimantan.

Ikan patin merupakan salah satu komoditi ikan air tawar yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan serta memiliki harga jual yang tinggi. Hal inilah yang menyebabkan ikan patin (*Pangasius sp*) ini mendapat perhatian dan diminati oleh para pengusaha untuk membudidayakannya. Beberapa keunggulan ikan patin seperti tempat pemeliharaan tidak memerlukan air yang mengalir dan hanya dalam waktu pemeliharaan 6 bulan dapat mencapai panjang 35 – 40 cm (Andriyanto *et al.*, 2012)

Kalimantan Selatan adalah penyumbang produksi ikan patin hasil budidaya terbesar nomor 2 di Indonesia setelah Sumatera Selatan pada tahun 2015 (Kementerian KP, 2018). Produksi ikan patin di Kalimantan Selatan berasal dari Kabupaten Banjar sebagai penyumbang terbesar (28.257.441 kg), diikuti Kabupaten Hulu Sungai Utara sebagai penyumbang terbesar kedua (6.818.948 kg), disusul Kabupaten

Tabalong (6.382.016 kg), Kabupaten Hulu Sungai Selatan (3.315.060 kg), Kabupaten Hulu Sungai Tengah (784.261 kg), Kota Banjarmasin (624.553 kg), Kabupaten Tanah Bumbu (471.252 kg), Kabupaten Barito Kuala (177.328 kg), Kabupaten Tanah Laut (142.170 kg), Kabupaten Tapin (126.466 kg), Kabupaten Kotabaru (112.020 kg), Kabupaten Balangan (77.106 kg) dan Kota Banjarbaru (33.632 kg) pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik Provinsi Kalsel, 2022). Total Produksi ikan patin dari budidaya di Kalimantan Selatan pada tahun 2022 sebesar 47.322.253 kg.

Produksi ikan patin hasil budidaya di Kabupaten Hulu Sungai Utara berasal dari berbagai kecamatan, dan salah satunya adalah Kecamatan Haur Gading. Masyarakat di Kecamatan Haur Gading menjalankan usaha budidaya ikan patin dengan media kolam tanah dan kolam beton. Kegiatan budidaya ikan patin dijalankan salah satunya oleh Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) Patin Jaya Mandiri. Kelompok ini berdiri pada tahun 2012 dengan jumlah anggota kelompok sebanyak 10 orang anggota dan kegiatan usaha budidaya ikan patin masih berjalan hingga saat ini. Dalam menjalankan usahanya, Pokdakan Patin

Jaya Mandiri tidak terlepas dari permasalahan penyediaan biaya yang dari waktu ke waktu semakin meningkat karena kenaikan harga pakan ikan sebagai komponen biaya terbesar dalam usaha budidaya. Berdasarkan permasalahan ini perlu adanya studi kelayakan finansial terhadap usaha yang dijalankan yang bertujuan untuk mengetahui apakah usaha ini masih layak dijalankan sebagai pekerjaan utama. Hasil studi kelayakan finansial juga bertujuan untuk meminimalisir kerugian akibat kesalahan perhitungan biaya yang dikeluarkan dari modal awal untuk memulai usaha hingga harga hasil panen yang akan ditawarkan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus – Oktober 2022 dan lokasi di tetapkan secara sengaja di Pokdakan Patin Jaya Mandiri, Desa Pihaung, Kecamatan Haur Gading, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari

perangkat kuisioner, kolam budidaya ikan patin, Pokdakan Patin Jaya Mandiri di Desa Pihaung, Kecamatan Haur Gading yang diteliti, alat tulis menulis.

Prosedur Penelitian

Pengumpulan Data

Teknik Pengambilan Sampel

Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah para pembudidaya ikan patin sebagai anggota Pokdakan Patin Jaya Mandiri di Desa Pihaung, Kecamatan Haur Gading, Kabupaten Hulu Sungai Utara yang berjumlah 10 orang. Jumlah sampel yang diambil adalah 100% dari populasi anggota Pokdakan Patin Jaya Mandiri.

Analisis Data

Analisa yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisa yang digunakan adalah analisis finansial yang meliputi laba/rugi, *Break Event Point* (BEP), dan *Payback Period* (PP). *Net Present Value* (NPV), *Gross Benefit Cost Ratio* (*Gross B/C*), dan *Internal Rate of Return* (IRR).

Menurut Kesuma (2014) analisis laba/rugi bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan yang sebenarnya untuk memperoleh

laba. Perhitungan ini diambil dari sisa hasil usaha selama jangka waktu tertentu. Usaha dikatakan menguntungkan ketika nilai dari penerimaan (*Total Revenue*) lebih besar dibandingkan dengan total pengeluaran. Rumus yang digunakan sebagai perhitungan pendapatan bersih sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Keuntungan

TR = Penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total Biaya (*Total Cost*)

= Biaya tetap + biaya variabel

Break Event Point (BEP) atau titik impas merupakan titik dimana pengusaha tidak mengalami keuntungan atau kerugian. Titik impas ini digunakan untuk mempelajari hubungan antara penjualan, produksi, harga jual, biaya, dan rugi laba. Rumus yang digunakan sebagai perhitungan BEP sebagai berikut :

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Harga Penjualan}}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Total Produksi}}$$

Metode *Payback Period* (PP) merupakan teknik penilaian terhadap jangka waktu yang diperlukan untuk pengembalian investasi dari kas masuk (Yasuha dan Saifi, 2017). Rumus yang

digunakan sebagai perhitungan PP sebagai berikut :

$$PP = \frac{\text{Total Investasi x 1 tahun}}{\text{Keuntungan}}$$

Kriteria Seleksi :

- PP < 3 tahun, tingkat pengembalian modal dikatakan cepat
- PP 3 tahun < PP < 5 tahun, tingkat pengembalian modal dikatakan sedang
- PP > 5 tahun, tingkat pengembalian modal dikatakan lambat

Net Present Value (NPV)

merupakan nilai sekarang dari seluruh aliran kas sekarang hingga akhir dari proyek yang ada. Proyek dikatakan diterima apabila nilai NPV > 0 atau nilai NPV yang paling besar (Husein, 2013; Husnan dan Suwarsono, 2014; Ibrahim, 2013; Kasmir dan Jakfar, 2017). Rumus yang digunakan sebagai perhitungan NPV sebagai berikut :

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{(B_t - C_t)}{(1+i)^t}$$

Keterangan :

B_t = Penerimaan (*benefit*) tahun ke-t

C_t = Biaya (*cost*) tahun ke-t

i = Tingkat suku bunga yang berlaku

t = Lamanya waktu/umur investasi

Kriteria Seleksi :

- NPV > 0, usaha layak dilaksanakan
- NPV < 0, usaha tidak layak dilaksanakan
- NPV = 0, usaha dalam keadaan impas atau TR = TC

Gross Benefit Cost Ratio (Gross

B/C) merupakan gambaran pengaruh dari adanya tambahan biaya terhadap manfaat yang diterima (Husein, 2013; Husnan dan Suwarsono, 2014; Ibrahim, 2013; Kasmir dan Jakfar, 2017). Rumus

yang digunakan sebagai perhitungan Gross B/C sebagai berikut :

$$\text{Gross B/C} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{C_t}{(1+i)^t}}$$

Keterangan :

B_t = Penerimaan (*benefit*) tahun ke-t

C_t = Biaya (*cost*) tahun ke-t

i = Tingkat suku bunga yang berlaku

t = Lamanya waktu/umur investasi

Kriteria Seleksi :

- Gross B/C > 1, usaha layak dilaksanakan
- Gross B/C < 1, usaha tidak layak dilaksanakan
- Gross B/C = 1, usaha dalam keadaan impas atau TR = TC

Internal Rate of Return (IRR)

merupakan metode yang digunakan untuk menghitung tingkat bunga yang menyamakan nilai investasi sekarang dengan nilai penerimaan kas bersih dimasa yang akan datang (Husein, 2013; Husnan dan Suwarsono, 2014; Ibrahim, 2013; Kasmir dan Jakfar, 2017). Rumus yang digunakan sebagai perhitungan IRR sebagai berikut :

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1)$$

Keterangan :

NPV_1 = Net Present Value (+)

NPV_2 = Net Present Value (-)

i_1 = Tingkat *Discount Rate* yang menghasilkan NPV_1 (+)

i_2 = Tingkat *Discount Rate* yang menghasilkan NPV_2 (-)

Kriteria Seleksi :

- IRR > tingkat *discount rate* yang berlaku, usaha layak dilaksanakan
- IRR < tingkat *discount rate* yang berlaku, usaha tidak layak dilaksanakan
- IRR = tingkat *discount rate* yang berlaku, usaha tidak layak dilaksanakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Pembudidaya Ikan Patin Jaya Mandiri terbentuk sejak 04 Oktober 2012 di Desa Pihaung, Kecamatan Haur Gading, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan. Kelompok Pembudidaya Ikan Patin Jaya Mandiri telah memiliki SK pengukuhan yang diberikan oleh kepala Desa Pihaung pada tanggal 08 November 2012 dengan nomor pengukuhan 04/SP/PHG-HG/XI/2012 dengan jumlah awal anggota sebanyak 11 orang dan memiliki 15 kolam namun jumlah anggota sekarang yaitu 10 dan total kolam yang dimiliki sebanyak 13 buah.

Aspek Teknis

Kelompok Pembudidaya Ikan Pokdakan Patin Jaya Mandiri menjalankan usaha pembesaran ikan patin dengan metode budidaya kolam tanah. Jenis ikan yang dibudidayakan di Pokdakan Patin Jaya Mandiri adalah Ikan Patin (*Pangasius sp.*)

Pra Produksi

Pra produksi merupakan seluruh tahap persiapan yang

dilakukan sebelum proses produksi dilakukan. Kegiatan pra produksi dalam pembesaran ikan patin dilakukan oleh masing-masing anggota Pokdakan Patin Jaya Mandiri dimulai dari persiapan kolam seperti pembersihan kolam dan pengeringan, Pengapuran, pengisian air dan pemberian obat air, pemesanan bibit ikan dan pemasangan hapa/jaring untuk bibit.



Gambar 2. Diagram Pra Produksi

Tahap pertama dari proses pra produksi budidaya ikan patin yaitu pembersihan kolam dan pengeringan/pengurangan air kolam. Kolam yang digunakan oleh Pokdakan Patin Jaya Mandiri menggunakan tanah berlumpur dengan bervariasi ukuran kolam mulai dari ukuran 22 x 10 m² yang paling kecil dan ukuran kolam 30 x 15 m² yang paling besar dengan ketinggian air yang digunakan 1,5 m. pembersihan dan pengeringan air kolam dilakukan setelah pemanenan ikan.

Pengeringan kolam menggunakan mesin pompa air dan menyedot air dengan saluran selang/pipa air. Saluran pembuangan air bisa juga digunakan untuk penyiraman lahan sawah yang berada disekitar kolam. Pengeringan bertujuan untuk membunuh bakteri, membuang sisa racun bahan kimia yang mengendap di dasar kolam yang berasal dari sisa pakan ikan dan memberantas hama. Setelah air surut dilakukan pembersihan kolam seperti memotong rumput liar yang tumbuh disekitar kolam, membuang tanaman eceng gondok, lumut serta daun-daun yang berserakan dikolam sehingga terhindar dari berbagai penyakit pada bibit ikan.

Tahap kedua yaitu pengapuran dengan tujuan untuk meningkatkan pH tanah dan air, memperbaiki kualitas tanah kolam dan memberantas makroorganisme penyebab hewan air. Pengapuran dilakukan setelah kolam dikeringkan. Proses pengapuran menggunakan kapur dengan cara menyebarkan kapur sebanyak 50kg secara merata ke permukaan tanah dasar kolam lalu tanah dasar kolam dibalik dengan cangkul sehingga kapur bisa lebih masuk ke dalam lapisan tanah dasar kolam.

Tahap ketiga yaitu pengisian air dan pemberian obat air. Sumber air yang digunakan untuk mengairi kolam berasal dari air sungai, danau dan air sumur. Pengisian air dilakukan dengan cara sistem irigasi air untuk mengairi dan memudahkan air masuk ke dalam kolam ikan. Penampungan air menggunakan pipa dengan ukuran 5 inci dari sumber irigasi. Setelah pengisian air maka dilakukan pemberian obat air yang bertujuan untuk memperjernih air kolam serta memperbaiki kualitas air supaya ikan tidak mengalami stress.

Tahap keempat yaitu pemesanan bibit ikan. Pokdakan Patin Jaya Mandiri biasa membeli benih ikan di Cindai Alus, BPBAT Mandiangin, dan tempat pembenihan terdekat. Benih dibawa oleh penjual benih ikan itu sendiri menggunakan kendaraan pribadi, benih dibungkus dengan plastik dan dimasukkan oksigen kedalam plastik agar bibit ikan tetap bisa hidup dalam perjalanan menuju ke tempat pembesaran ikan. Benih yang dibeli biasanya memiliki ukuran 4 cm hingga 5 cm dengan harga rata-rata Rp. 350,00/ekor.

Setelah melakukan pemesanan bibit tahap selanjutnya adalah pemasangan hapa/jaring. Pemasangan hapa/jaring bertujuan untuk

penampungan bibit sementara sebelum dilakukan penebaran ke kolam supaya bibit tidak mengalami stress karena perubahan air dan tempat perkembangan. Hapa atau jaring yang digunakan biasanya terbuat dari jala bermata anyaman kecil yang berukuran 1x1 dengan tinggi kedalaman 0,5 m, ditenggelamkan dalam air dengan bagian terbuka menghadap ke atas, diikatkan dengan batang bambu yang ditancapkan di dasar kolam, hapa harus mengapung dan dasar hapa tidak boleh menyentuh dasar kolam. .

Produksi

Produksi merupakan proses pembesaran ikan dari benih sampai ikan siap konsumsi. Tahap produksi yang dimulai dari penebaran benih, pemberian pakan, pengelolaan kualitas air, pemantauan pertumbuhan populasi ikan dan penanganan hama dan penyakit.

Tahap pertama penebaran benih dilakukan setelah persiapan wadah atau kolam pemeliharaan sudah siap digunakan. Rata-rata ukuran benih yang ditebar yaitu ukuran 4 cm hingga 5 cm dengan harga Rp. 350,00/ekor dengan jumlah tebar benih 4.000 – 10.000 ekor/m². Sebelum benih ditebar ke hapa/keramba jaring, benih dikeluarkan dari kantong plastik yang berisi

oksigen, benih di diamkan selama 15 menit di dalam kolam yang telah disiapkan tujuannya untuk penyesuaian lingkungan dan suhu yang baru terlebih dahulu. Setelah itu benih ditebar secara perlahan ke hapa/keramba jaring yang telah disiapkan pada waktu pagi atau sore hari untuk menghindari benih mengalami stress. Benih dipelihara selama kurang lebih 2 bulan sebelum di pindahkan ke kolam yang besar untuk pertumbuhannya.



Gambar 2. Diagram Produksi

Tahap kedua pemberian pakan dapat dilakukan setelah hari keempat ikan ditebar karena ikan yang baru ditebar dipuaskan terlebih dahulu untuk mengurangi jumlah makanan yang tidak termakan dan proses adaptasi terhadap lingkungan yang baru. Pada pembesaran ikan patin jumlah dan ukuran pakan mempengaruhi pertumbuhan ikan. Jenis pakan yang digunakan yaitu pakan tenggelam seperti Cargil, 885 CP dan Pilar dari

central dari PT. Shinta prima Feedmill. Pakan diberikan sebanyak 2 kali sehari yaitu pada pagi hari pukul 07.00 WIB dan sore hari pukul 16.00 WIB. Pemberian pakan dilakukan dengan cara melempar kedalam kolam menggunakan media gayung yang telah tersedia di pinggir kolam.

Tahap ketiga yaitu pengelolaan kualitas air dengan cara pemantauan secara langsung perubahan warna air, adanya bau, dan perubahan suhu. Pengelolaan kualitas air dilakukan pemberian obat air sebanyak 1 botol per bulan dengan tujuan memperbaiki kualitas air untuk keberlangsungan hidup ikan.

Tahap keempat yaitu pemantauan pertumbuhan populasi ikan dilakukan setiap seminggu sekali dengan cara menggunakan serokan, ikan diambil dan diletakkan dipematang kolam untuk dilakukan pengukuran. Pengukuran menggunakan penggaris dari ujung kepala hingga pangkal ekor dengan tujuan untuk mengetahui cepat atau lambat pertumbuhan ikan yang dibudidayakan.

Tahapan akhir dari kegiatan produksi budidaya ikan di kolam adalah melakukan penanganan hama dan penyakit. Hama dapat mengganggu dan menyebabkan penyakit sehingga dapat menyebabkan kematian pada ikan yang dipelihara. Hama dapat berupa biawak, ular air dan hewan air lainnya sedangkan penyakit yang dapat terjadi pada ikan yaitu adanya jamur atau parasit yang disebabkan oleh kondisi lingkungan. Penanganan hama dan penyakit dapat dilakukan dengan cara pengontrolan terhadap kondisi air kolam, pemberian obat terhadap air kolam dan vitamin kepada ikan dilakukan saat pemberian pakan. Kondisi kesehatan ikan dan kebersihan air harus selalu dikontrol agar dapat segera ditangani dengan baik dan dapat melakukan pencegahan maupun pengobatan.

Pasca Produksi

Pasca produksi merupakan proses kegiatan pemasaran ikan siap konsumsi. Kegiatan pasca produksi dilakukan setelah pemeliharaan ikan patin selama 6 bulan. Kegiatan pasca produksi yaitu panen dan pasca panen



Diagram 3. Pasca Produksi

Panen dilakukan jika ukuran ikan sudah memenuhi permintaan untuk pemasaran dan jumlah maksimal pakan yang telah diberikan selama pemeliharaan maka ikan dapat di panen dan dijual namun perubahan cuaca juga mempengaruhi kualitas air jika pH air menurun dan ada beberapa ikan yang mengalami kematian maka ikan siap untuk di panen agar menghindari kerugian. Sebelum pemanenan ikan dipuaskan terlebih dahulu untuk mengurangi atau menghilangkan bau lumpur di dalam daging ikan patin.

Teknis panen yang digunakan yaitu melakukan pengeringan air kolam menggunakan mesin pompa air untuk mempermudah proses panen. Proses pemanenan menggunakan jarring yang dibentang ke arah kanan dan kiri kemudian di tarik satu arah ke depan hingga ujung kolam dan bagian bawah jaring ditempelkan ke dinding kolam lalu ditarik keatas. Ikan patin diambil menggunakan tangan dan di sortir sebelum dimasukkan ke dalam karung. Penyortiran diperlukan untuk memisahkan ikan berdasarkan ukuran, sehingga akan memudahkan pada saat proses packing. Penimbangan ikan menggunakan media karung dan Pengemasan dimasukkan ke dalam drum yang sudah berisi air jika jarak pengiriman jauh atau *styrofoam* jika

jarak pengiriman cukup dekat dengan lokasi pasar atau konsumen.

Proses pasca panen dengan cara penanganan ikan hidup dan ikan segar. Banyaknya permintaan konsumen terhadap ikan patin yang masih hidup menjadikan harga ikan hidup memiliki harga yang mahal jika dijual dalam keadaan masih hidup. Penangkapan dan pengangkutan dilakukan secara hati-hati agar ikan tidak terluka. Panen dilakukan pada pagi hari sebelum matahari tinggi dan menggunakan drum yang sudah berisi air dari kolam tersebut agar tidak terjadi perubahan dan ikan tidak mengalami kematian. Penanganan ikan segar yaitu dengan menggunakan balok yang bersih dan diisi es batu yang telah dipotong kecil-kecil dan dilapisi es diatas dan dibawah guna untuk menjaga kesegaran ikan patin. Ikan patin didistribusikan ke berbagai pasar di dalam dan luar wilayah Kalimantan selatan.

Aspek Finansial

Biaya merupakan semua beban yang harus ditanggung untuk menyediakan barang dan jasa agar dapat dikonsumsi. Setiap melakukan suatu usaha maka diperlukan biaya investasi dan biaya operasional.

Biaya investasi merupakan biaya awal yang dikeluarkan pada tahun

pertama kegiatan usaha yang berguna untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menjalankan usaha. Total biaya

investasi yang dikeluarkan oleh anggota Pokdakan Patin Jaya Mandiri tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Total Biaya Investasi Pokdakan Patin Jaya Mandiri.

Rincian Investasi	Unit	UE	Harga Satuan (Rp)	Total Harga (Rp)	Nilai Penyusutan
Kolam	9	-	12.000.000	108.000.000	-
Keramba/Hapa	18	3	90.000	1.620.000	540.000
Kayu/Bambu	67	10	15.000	1.005.000	100.500
Ember	17	2	20.000	340.000	170.000
Serok	10	2	10.000	100.000	50.000
Mesin Pompa air	3	10	2.500.000	7.500.000	750.000
Pipa/Selang	8	10	30.000	240.000	24.000
Jumlah	132			118.805.000	1.634.500

Sumber : Data Primer yang diolah 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa total biaya investasi yang dikeluarkan dalam memulai usaha budidaya ikan patin di Pokdakan Patin Jaya Mandiri sebesar Rp. 11.880.5000,- dan total penyusutan sebesar Rp. 1.634.500,- dimana biaya yang paling besar dikeluarkan untuk pembuatan kolam tanah per kolam sebesar

Rp. 12.000.000,00 dengan biaya total yaitu sebesar Rp. 108.000.000,00

Biaya tetap adalah pengeluaran usaha yang tidak bergantung pada tingkat barang atau jasa yang dihasilkan oleh usaha. Total biaya tetap yang dikeluarkan oleh anggota Pokdakan Patin Jaya Mandiri tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Total Biaya Tetap Kelompok Pembudidaya Ikan Pokdakan Patin Jaya Mandiri

No	Uraian	Volume	Harga Satuan (Rp)	Biaya/Produksi (Rp)	Biaya/Th (Rp)
1	Upah Tenaga Kerja	9 orang	200.000	1.800.000	3.600.000
2	Penyusutan	1 tahun	1.634.500	1.634.500	1.634.500
3	Sewa Kolam	1 tahun	5.000.000	5.000.000	5.000.000
	Jumlah				10.234.500

Sumber : Data Primer yang diolah 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya tetap yang dikeluarkan oleh Pokdakan Patin Jaya Mandiri berupa upah tenaga kerja, dan penyusutan serta sewa kolam. Biaya tetap yang dikeluarkan dalam menjalankan usaha kolam di Pokdakan Patin Jaya Mandiri Rp. 10.234.500,-/tahun. Biaya yang paling besar dikeluarkan yaitu biaya untuk sewa kolam. Kolam dianggap sebagai sewa meskipun kolam yang diusahakan adalah milik sendiri dari para anggota kelompok. Biaya yang dikeluarkan untuk sewa kolam sebesar Rp 5.000.000,-/tahun. Upah tenaga kerja yang dikeluarkan adalah untuk membersihkan kolam dengan harga

upah satu kali produksi sebesar Rp. 200.000,-/orang dan dalam satu tahun produksi dilakukan dua kali produksi sehingga biaya total sebesar Rp. 3.600.000,- dan biaya yang dikeluarkan untuk biaya penyusutan sebesar Rp. 1.634.500,-/tahun.

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan ketika kegiatan produksi berlangsung dan dapat terjadi perubahan sejalan atau mengikuti jumlah produksi yang dihasilkan dalam kegiatan budidaya. Biaya variabel yang dikeluarkan oleh anggota Pokdakan Patin Jaya Mandiri tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Total Biaya Variabel pada Pokdakan Patin Jaya Mandiri

No	Uraian	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Biaya/produksi (Rp)	Biaya/Th (Rp)
1	Bibit Ikan Patin	50.000 Ekor	350	17.500.000	35.000.000
2	Pakan Ikan	668 sak	445.000	297.260.000	594.520.000
3	Obat	54 Botol	30.000	1.620.000	3.240.000
4	Vitamin	18 Botol	25.000	450.000	900.000
5	Kapur	850 Kg	1.100	935.000	1.870.000
6	Bensin	340 L	10.000	3.400.000	6.800.000
Jumlah				321.165.000	624.330.000

Sumber : Data Primer yang diolah 2022

Tabel 3 menunjukkan bahwa total biaya variabel yang dikeluarkan dalam menjalankan usaha budidaya kolam tanah di Pokdakan Patin Jaya Mandiri sebesar Rp 624.330.000,00/ tahun. Biaya variabel yang dikeluarkan yaitu bibit ikan patin, pakan ikan patin, obat dan vitamin. Biaya variabel yang paling besar dikeluarkan untuk pembelian pakan ikan sebesar Rp

594.520.000,00/tahun. Semakin banyak benih yang ditebar, semakin banyak pula pakan ikan yang digunakan, begitu juga dengan obat dan vitamin ikan.

Total biaya adalah total biaya produksi yang dikeluarkan selama kegiatan produksi dalam waktu satu tahun. Total biaya yang dikeluarkan oleh Pokdakan Patin Jaya Mandiri adalah

penjumlahan total biaya tetap dan total biaya variabel. Total biaya yang dikeluarkan oleh Pokdakan Patin Jaya Mandiri yaitu Rp 652.564.500,00.

Anggota Pokdakan Patin Jaya Mandiri memproduksi sebanyak 2 kali dalam 1 tahun. Total produksi ikan patin yang dihasilkan anggota kelompok Pokdakan Patin Jaya Mandiri selama 1 tahun adalah sebesar 36.650 kg dan dengan harga jual sebesar Rp 22.500/kg,- penerimaan yang didapatkan oleh Pokdakan Patin Jaya Mandiri adalah sebesar Rp 824.625.000,00.

Hasil analisis kelayakan usaha secara finansial pada usaha pembesaran ikan patin di kelompok pembudidaya ikan (Pokdakan) Patin Jaya Mandiri tersaji sebagai berikut :

a. Analisis Laba/Rugi (keuntungan)

Analisis laba/rugi adalah hasil dari pengurangan penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi. Keuntungan diperoleh jika selisih pendapatan yang didapat menunjukkan nilai yang positif.

$$\begin{aligned}(\pi) &= TR - TC \\(\pi) &= 824.625.000 - 652.564.500 \\ &= 72.060.500,00\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan menggunakan analisis laba/rugi, usaha pembesaran ikan patin tersebut

mengalami keuntungan karena nilai yang diperoleh oleh (Pokdakan) Patin Jaya Mandiri yaitu sebesar Rp. 172.060.500,00 /tahun.

b. Analisis Revenue Cost Ratio (R/C)

Analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C) yaitu perhitungan untuk menganalisa kelayakan dari suatu usaha dalam satu tahun, kegiatan usaha dapat dikatakan layak jika nilai R/C > 1 karena semakin tinggi nilai R/C maka tingkat keuntungan suatu usaha akan semakin tinggi.

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya Tetap} + \text{Total Biaya Variabel}}$$

$$R/C = \frac{824.625.00}{10.234.500 + 642.330.000}$$

$$R/C = \frac{824.625.00}{652.564.500}$$

$$R/C = 1,26$$

Berdasarkan perhitungan menggunakan analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C), nilai R/C yang didapat adalah 1,26 atau R/C > 1 yang artinya kegiatan usaha pembesaran ikan patin tersebut layak untuk dijalankan.

c. Analisa Payback Periode (PP)

Analisa *Payback Periode* (PP) merupakan waktu yang dibutuhkan untuk pengembalian modal dari hasil perbandingan antara biaya investasi dengan keuntungan yang diperoleh setiap tahunnya.

$$PP = \frac{\text{Total Investasi} \times 1 \text{ tahun}}{\text{Keuntungan}}$$

$$PP = \frac{118.805.000 \times 1 \text{ tahun}}{172.060.500}$$

$$PP = 0,69 \text{ Tahun atau 8 bulan 23 hari}$$

Payback Periode (PP) yang didapat pada usaha pembesaran ikan patin di Pokdakan Patin Patin Jaya Mandiri adalah 0,69 Tahun atau 8 bulan 23 hari. Maka modal yang dikeluarkan akan dapat dikembalikan dalam waktu 0,69 Tahun atau 8 bulan 23 hari dalam kegiatan produksi pembesaran ikan patin. Masa pengembalian investasi pada usaha ini dapat dikatakan singkat karena kurang dari 3 tahun.

d. Analisis *Break Event Poin* (BEP)

Analisis *Break Event Poin* (BEP) adalah nilai produksi suatu usaha untuk mencapai titik impas yaitu tidak mengalami untung dan tidak mengalami rugi. Usaha akan dinyatakan layak jika nilai BEP Produksi dan nilai BEP Harga lebih rendah dibandingkan jumlah produksi dan harga yang sedang berlaku sekarang.

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Harga Penjualan}}$$

$$\text{BEP Produksi} = \frac{652.564.500}{22.500}$$

$$\text{BEP Produksi} = 29.003 \text{ kg}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Total Produksi}}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{406.524.000}{36650}$$

$$\text{BEP Harga} = 17.805 \text{ (Rp 17.805/kg)}$$

Berdasarkan perhitungan menggunakan analisis *Break Event Poin* (BEP). Nilai BEP produksi usaha pembesaran ikan patin di kolam sebesar 29.003 kg dan nilai BEP harganya sebesar Rp. 11.403,-/kg. Artinya usaha mengalami titik impas jika produksi sebesar 29.003 kg, sedangkan produksi pokdakan adalah sebesar 36.650 kg, artinya usaha berada diatas titik impas, begitu juga dengan harga, usaha pembesaran pada kelompok akan mengalami titik impas jika harga Rp.17.805,-/kg. Dari perhitungan BEP Produksi dan BEP Harga, total produksi dan harga penjualan usaha pembesaran ikan patin pada Pokdakan Patin Jaya Mandiri berada di atas titik impas yang artinya usaha menguntungkan.

e. *Net Present Value* (NPV), *Gross Benefit Cost Ratio* (Gross B/C), dan *Internal Rate of Return* (IRR)

Hasil dari analisis kelayakan finansial usaha budidaya ikan pada Pokdakan Patin Jaya Mandiri di Kecamatan Haur Gading, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa nilai *Net Present Value* (NPV), *Gross Benefit Cost Ratio* (Gross B/C), dan *Internal Rate of Return* (IRR) yang diperoleh sebagai berikut:

NPV 7% = Rp 1.089.675.952,00
Gross B/C 7% = 1,232
IRR = 148,97%

Berdasarkan analisis dengan kriteria investasi diperoleh nilai $NPV > 0$. Nilai NPV dengan tingkat suku bunga 7% menunjukkan hasil sebesar Rp 1.089.675.952,00 maka artinya investasi dapat memberikan manfaat bagi usaha dengan rekomendasi usaha layak untuk dijalankan. Nilai yang diperoleh dari perhitungan Gross B/C > 1 , yaitu sebesar 1,232 artinya investasi dapat memberikan manfaat bagi usaha dengan rekomendasi usaha layak untuk dijalankan. Nilai IRR yang diperoleh adalah sebesar 148,97% sehingga nilai IRR tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan usaha ini layak atau tidak karena nilai $IRR > 100\%$.

Kesimpulan yang dapat diambil dari seluruh analisis yang telah dilakukan mulai dari laba/rugi, R/C, BEP, PP, NPV, Gross B/C adalah usaha layak dijalankan selama 10 tahun kedepan, namun rata-rata keuntungan yang diperoleh oleh seluruh anggota kelompok yang berjumlah 10 orang perbulan sebesar Rp 14.338.375,00 atau rata-rata keuntungan per orang per bulan sebesar Rp 1.433.837,50 masih jauh dibawah UMK Kabupaten Hulu

Sungai Utara sebesar Rp 2,906,473,00. Artinya meskipun usaha budidaya ikan patin layak untuk dikembangkan, namun pendapatan pembudidaya saat penelitian masih harus ditingkatkan jika usaha ini merupakan usaha pokok dan bukan usaha sampingan bagi pembudidaya. Peningkatan pendapatan dapat dijalankan dengan cara penggunaan pakan alternatif yang saat ini mulai banyak digunakan oleh pembudidaya di luar Pokdakan Patin Jaya Mandiri sehingga dapat mengurangi total biaya pada usaha budidaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Usaha budidaya ikan patin pada Pokdakan Patin Jaya Mandiri menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Meskipun demikian, keuntungan rata-rata per bulan yang didapatkan oleh masing-masing anggota kelompok masih di bawah standard UKM Kabupaten Hulu Sungai Utara sehingga perlu langkah lebih lanjut untuk meningkatkan pendapatan pembudidaya pada kelompok ini

Saran

-

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanto S, Tahapari E, Insan I.2012. Pendederan Ikan Patin di Kolam Outdoor untuk Menghasilkan Benih Siap Tebar di Waduk Malahayu, Brebes, Jawa Tengah. *Media Akuakultur* Volume 7 Nomor 1 Tahun 2012
- Arikunto, Suharsini, 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, 2022. *Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Angka*. Banjarbaru.
- Djarajah, Abbas Siregar. 2001. *Budi Daya Ikan Patin*. Penerbit: Kanisius. Yogyakarta.
- Husein, Umar. 2013. *Studi Kelayakan Bisnis*. Edisi ketiga. Penerbit : Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Husnan Suad dan Suwarsono Muhammad,2014. *Studi Kelayakan Proyek Bisnis edisi kelima cetakan pertama*, Penerbit : UPP STIM YKPN
- Ibrahim, H.M.Y. 2013. *Studi Kelayakan Bisnis, Edisi Revisi*, Penerbit : Rineka Cipta. Jakarta
- Kasmir dan Jakfar, 2017 *Studi Kelayakan Bisnis*, edisi keenam, Penerbit : Ghalia Indonesia, Jakarta
- Kementrian Kelautan dan Perikanan, 2018. *Industri Patin Indonesia Rebut Pasar Global*. Dari (<https://kkp.go.id/artikel/3163-industri-patin-indonesiarebut-pasar-global>).
- Kesuma, Y.F dan Riswan. 2014. Analisis Laporan Keuangan sebagai Dasar dalam Penilaian Kinerja Keuangan PT. Budi Satria Wahana Motor. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 5, No. 1. Universitas Bandar Lampung.
- Rosaliza, M. 2015. Wawancara, sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 11, No. 2. Universitas Riau.
- Semiawan, C.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. (Jakarta : Grasindo).
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Penerbit Alfabeta, Bandung. 346 halaman.
- Yasuha, Julay X. L., and Muhammad Saifi. 2017. Analisis Kelayakan Investasi Atas Rencana Penambahan Aktiva Tetap (Studi Kasus Pada PT Pelabuhan Indonesia III (Persero) Cabang Tanjung Perak Terminal Nilam). *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brawijaya*, vol. 46, no. 1.
- Sathivel, S., Yin, H., Prinyawiwatkul, W., King, J.M. dan Xu, Z. (2002). Economical methods to extract and purify Catfish oil. Published Article in the Louisiana Agriculture, LSU AgCenter, Department of Food Science. Baton Rouge La.